

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh sebagai berikut:

1. Sari & Rokhmania (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *company size*, *company growth*, *earnings growth* dan *capital structure* terhadap *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan variabel meliputi. Variabel dependen menggunakan *earning response coefficient* sedangkan variabel independen penelitian ini adalah *company size*, *company growth*, *earnings growth* dan *capital structure*. Populasi sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 100 perusahaan. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rokhmania (2020) adalah *earnings growth* berpengaruh positif terhadap ERC sedangkan *company size*, *company growth*, dan *capital structure* tidak berpengaruh terhadap ERC.

Adapun persamaan terkait peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan terletak pada variabel independen yaitu penggunaan *capital structure* serta *company size*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan juga terdapat kesamaan adalah menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Adanya perbedaan terkait penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *company growth*, *earnings growth*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, likuiditas dan konservatisme sebagai variabel independen.
- b. Perbedaan selanjutnya yaitu populasi dan sampel tidak sama, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Peneliti sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020.

2. Wahyuni & Damayanti (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persistensi laba, struktur modal, *corporate social responsibility* terhadap koefisien respon laba (ERC). Penelitian ini menggunakan variabel seperti berikut. Variabel dependen yang digunakan adalah *earning response coefficient* dan variabel independennya persistensi laba, struktur modal, *corporate social responsibility*. Populasi sampel

pada penelitian ini adalah BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pedoman GRI G4 dengan periode 2013 – 2016 dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 8 perusahaan. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persistensi laba, struktur modal, *corporate social responsibility* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ERC. Persistensi laba yang semakin tinggi akan membuat ERC juga tinggi. Pada struktur modal menunjukkan semakin besar struktur modal maka semakin rendah ERC dan pada CSR dimana investor menggunakan CSR bersamaan dengan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan.

Adanya persamaan terkait peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama – sama menggunakan struktur modal sebagai variabel independen.
- b. Kesamaan penggunaan teknik analisis data sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan analisis regresi berganda.

Adanya perbedaan terkait peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen yang digunakan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, likuiditas, *firm size* dan konservatisme sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel persistensi laba, *corporate social responsibility*.

- b. Populasi dan sampel yang digunakan tidak sama, peneliti terdahulu menggunakan sektor BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016. Peneliti sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020.

3. Al Awawdeh & Nour (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient* di Yordania. Penelitian ini menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen. Rasio *leverage*, risiko sistematis, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen. Populasi Sampel dari penelitian adalah perusahaan industry yang terdaftar di Bursa Efek Amman Yordania. Sampel penelitian didasarkan pada kriteria (1) ketersediaan laporan keuangan selama 2012 – 2018, (2) ketersediaan harga penutupan perusahaan selama 5 hari sebelum dan sesudah tanggal penerbitan laporan keuangannya, (3) perusahaan harus memiliki beberapa hari perdagangan lebih dari 200 hari per tahun selama bertahun – tahun studi untuk menghindari masalah perdagangan tipis sehingga dengan berdasarkan kriteria tersebut terdapat 17 sampel perusahaan selama 2012 – 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio *leverage*, risiko sistematis, dan peluang pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC dimana rasio *market-to book* yang rendah dan peluang pertumbuhan yang tinggi menyebabkan nilai ERC yang lebih tinggi sedangkan profitabilitas

berpengaruh positif terhadap ERC dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.

Persamaan terkait peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu sama – sama menggunakan profitabilitas serta ukuran perusahaan.

Adapun perbedaan terkait penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan dimana terdahulu adalah *leverage*, risiko sistematis, peluang pertumbuhan perusahaan dan penelitian sekarang variabel independennya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan konservatisme.
- b. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu adalah regresi data panel sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi linear berganda.

4. Tasya (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* dan likuiditas serta struktur modal sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018. Penelitian ini menggunakan *earning response coefficient* sebagai variabel dependen sedangkan *corporate social responsibility* dan likuiditas adalah variabel independen. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018 dengan teknik *purposive sampling* dan terpilih 63

perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh negatif terhadap ERC dan likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap ERC.

Adapun persamaan terkait penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan likuiditas sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis data berganda.

Adanya perbedaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu yaitu *corporates social responsibility*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas, struktur modal, *firm size* dan konservatisme.
- b. Populasi dan sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* tahun 2017 – 2020.

5. Angela & Iskak (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, *growth opportunities*, dan *firm size* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel penelitian ini meliputi

variabel dependen yaitu *earning response coefficient* dan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, *growth opportunities*, dan *firm size*. Populasi sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2016 – 2018 dengan teknik pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapat 51 perusahaan. Teknik analisis data penelitian ini analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap ERC sedangkan *firm size* berpengaruh terhadap ERC.

Adapun persamaan terkait peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti sekarang dan peneliti terdahulu sama – sama menggunakan profitabilitas dan *firm size* sebagai variabel independen.
- b. Peneliti sekarang dan terdahulu sama – sama menggunakan *grand theory* teori sinyal.

Adanya perbedaan peneliti sekarang dan terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu peneliti sekarang likuiditas, struktur modal dan konservatisme sedangkan peneliti terdahulu yaitu *leverage*, *growth opportunities*.
- b. Populasi dan sampel yang digunakan tidak sama dimana peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020.

6. Chandra & Tundjung (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis pada *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan *earning response coefficient* sebagai variabel dependen dan variabel independennya yaitu konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis. Populasi sampel yang digunakan penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018. *Purposive sampling* digunakan penelitian untuk pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga sampel yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 42 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan program SPSS versi 23, analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, uji asumsi klasik sebagai teknik analisis data. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya (1) konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan pada ERC, (2) persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap, (3) risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Persamaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang terletak pada variabel independen yaitu menggunakan variabel konservatisme akuntansi.

Adanya perbedaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda, penelitian sekarang menggunakan profitabilitas,

likuiditas, *firm size* serta struktur modal dan penelitian terdahulu menggunakan risiko sistematis dan persistensi laba sebagai variabel bebas.

- b. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, dimana populasi penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 -2018 sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017 - 2020.

7. Ramadanti et al (2019)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah profitabilitas, struktur modal, persistensi laba berpengaruh pada *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan *earning response coefficient* sebagai variabel dependen dan variabel independennya yaitu profitabilitas, struktur modal, persistensi laba. Populasi sampel yang digunakan penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2017. *Purposive sampling* digunakan penelitian untuk pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Pada penelitian ini kriteria sampel yang digunakan adalah (a) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 -2017, (b) perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2017 dengan berturut – turut, (c) perusahaan pertambangan yang mempunyai laba positif berturut – turut tahun 2014 – 2017 sehingga sampel yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 15

perusahaan dari 47 perusahaan pertambangan. Maka dari itu penelitian ini menguji 57 data penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan program SPSS versi 23, analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, uji asumsi klasik sebagai teknik analisis data. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya (1) profitabilitas tidak berpengaruh pada ERC dengan adanya hal ini maka variabel profitabilitas tidak terlalu dihiraukan dan tidak dapat dijadikan indikator penting untuk pengambilan keputusan oleh investor, (2) struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC, dimana jika suatu struktur modal perusahaan tinggi akan membuat respon investor rendah karena beranggapan bahwa nanti laba yang dihasilkan akan menjadi keuntungan kreditur, (3) persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC.

Adapun persamaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang terletak pada:

- a. Persamaan pada variabel independen yaitu menggunakan variabel struktur modal dan profitabilitas.
- b. Adanya persamaan lain yaitu pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.
- c. Persamaan yang lain yaitu teknik analisis regresi linear berganda sama – sama digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.

Adanya perbedaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak:

- c. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda, penelitian sekarang menggunakan likuiditas, *firm size* serta konservatisme dan penelitian terdahulu menggunakan persistensi laba sebagai variabel bebas.
- d. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, dimana populasi penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 -2017 sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017 - 2020.

8. Hartanto & Wijaya (2019)

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, dan pertumbuhan dengan profitabilitas sebagai prediktor terhadap *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *earning response coefficient* dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Populasi dari penelitian diambil dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2017. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel penelitian yaitu teknik penentuan sampel dari kriteria tertentu, yaitu : (a) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017, (b) perusahaan pertambangan yang melakukan *Intitial Public Offering* (IPO), *destling* dan *relisting* pada tahun 2014 – 2017, (c) perusahaan pertambangan yang tidak menyajikan laporan keuangan per tanggal 31 desember

dan (d) perusahaan pertambangan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah sehingga sampel yang memenuhi kriteria adalah 14 perusahaan dengan periode 4 tahun dan memberikan 56 sampel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews* versi 10. Hasil penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap ERC dan juga profitabilitas memperkuat hubungan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap ERC.

Adapun persamaan terkait peneliti sekarang dan terdahulu terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu sama – sama menggunakan ukuran perusahaan.

Perbedaan terkait penelitian terdahulu dan peneliti sekarang terletak pada:

- a. Perbedaan variabel independen peneliti terdahulu pertumbuhan perusahaan. Peneliti sekarang menggunakan variabel likuiditas, struktur modal dan konservatisme.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen.
- c. Populasi dan sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020.

9. Marlina & Anna (2018)

Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah dari konservatisme dan profitabilitas berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *earning response coefficient* dan variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme dan profitabilitas. Populasi dan sampel penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 -2016 dengan teknik pengumpulan sampel yaitu metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut (a) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012 -2016, (b) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2012 - 2016 (c) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang menghasilkan laba periode 2012 – 2016, (d) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang menggunakan mata uang rupiah. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 7 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda, metode deskriptif dan verifikatif. Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa konservatisme artinya menyebabkan pasar bereaksi jadi semakin besar konservatisme perusahaan ERC juga akan semakin besar dan profitabilitas sebagai kompetensi dalam menghasilkan laba berpengaruh secara simultan terhadap *earnings response coefficient* yang artinya investor bereaksi baik atas informasi laba yang berkualitas.

Persamaan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan konservatisme dan profitabilitas sebagai variabel independen.

Adanya perbedaan terkait penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Populasi dan sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 -2020.

10. Cahyowati & Maslichah (2018)

Tujuan dari penelitian ini untuk menelaah pengaruh dari *Corporate Social Responsibility*, ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas pada *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *earning response coefficient* dan variabel independennya adalah *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan populasi sampel semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 dan pengumpulan sampel dengan *purposive sampling* sejumlah 20 perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh tetapi *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh pada ERC.

Adapun persamaan terkait penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan variabel independen yang digunakan sama – sama menggunakan profitabilitas dan struktur modal serta ukuran perusahaan.
- b. Persamaan yang lain yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dalam teknik analisis data.

Adapun perbedaan terkait penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- c. Variabel independen penelitian sekarang dan penelitian terdahulu berbeda terletak pada variabel *corporate social responsibility* yang digunakan peneliti terdahulu.
- d. Perbedaan kedua yaitu dimana populasi sampel penelitian terdahulu menggunakan semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020.

11. Sari et al (2018)

Tujuan dari penelitian ini untuk menelaah *leverage*, profitabilitas, dan *voluntary disclosure* berpengaruh pada *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *earning respon coefficient* dan variabel independennya adalah *leverage*, profitabilitas, dan *voluntary disclosure*. Populasi sampel penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan metode *purposive sampling* guna pengumpulan sampel dengan terpilih 51 perusahaan manufaktur periode 2014 – 2016. Analisis regersi linear berganda

dengan SPSS 16 dan *path analysis* dipakai untuk teknik analisis data penelitian. Hasil penelitian ini adalah *leverage* dan profitabilitas berpengaruh namun *voluntary disclosure* tidak berpengaruh pada ERC.

Adapun persamaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada:

- a. Persamaan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas.
- b. Teknik analisis terdapat kesamaan yaitu penggunaan regresi linear berganda.

Adapun perbedaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu:

- a. Perbedaan lain terdapat pada variabel independen dimana penelitian terdahulu menggunakan *leverage* serta *voluntary disclosure* sedangkan penelitian sekarang menggunakan likuiditas, struktur modal, *firm size* dan konservatisme.
- b. Populasi dan sampel yang digunakan berbeda dimana peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020.

12. Melinda et al (2018)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *Islamic Social Reporting*, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC). Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *earning respon coefficient* dan variabel independennya adalah *Islamic Social Reporting*, *leverage*

dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel pada perusahaan sektor barang konsumsi, perbankan, infrastruktur dan property real estate serta farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014 – 2016 dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian adalah *Islamic Social Reporting*, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap ERC.

Persamaan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan likuiditas sebagai variabel independen.

Adanya perbedaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang berbeda. Penelitian sekarang membahas pengaruh profitabilitas, struktur modal, *firm size* dan konservatisme terhadap ERC.
- b. Perbedaan kedua yaitu dimana populasi sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi, infrastruktur, *property real estate* serta farmasi tahun 2014 – 2016 sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 sebagai populasi dan sampel.

Tabel 2.1

MATRIX PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Independen													
			P	L	SM	FS	CG	EG	PL	CSR	LEV	RS	GO	K	VD	ISR
1	Sari & Rokhmania	2020			TB	TB	TB	B+								
2	Wahyuni & Damayanti	2020			B-				B+	B+						
3	Al Awawdeh & Nour	2020	B			TB					B	B	B			
4	Tasya	2020		TB+						TB-						
5	Angela & Iskak	2020	TB			B-					TB		TB			
6	Chandra & Tundjung	2020							B			TB		TB		
7	Ramadanti et al	2019	TB		B-				B+							
8	Hartanto & Wijaya	2019	B-			TB	TB									
9	Marlina & Anna	2018	B											B		
10	Cahyowati & Maslichah	2018	B		TB	TB					TB					
11	Sari et al	2018	B								B				TB	
12	Melinda et al	2018		B								B				B

Sumber : diolah peneliti 2020

Keterangan: B : Berpengaruh, TB : Tidak Berpengaruh

Keterangan Variabel Independen :

P: Profitabilitas

L: Likuiditas

SM: Struktur Modal

FS: *Firm Size*

CG: *Company Growth*

EG: *Earning Growth*

PL: Persistensi Laba

CSR: Corporate Social
Responsibility

LEV: *Leverage*

RS: Risiko Sistematis

GO: *Growth Opportunity*

K: Konservatisme

VD: *Voluntary Disclosure*

ISR: *Islamic Social Reporting*

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori sinyal sebagai *Grand Theory* dengan penjelasan dibawah ini:

2.2.1 *Signal Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Jobmarket Signalling* dimana teori ini terdapat dua pihak, yaitu pihak internal seperti manajemen sebagai pihak pemberi sinyal dan pihak eksternal yaitu investor selaku pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence (1973) mengungkapkan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak manajemen membantu memberikan informasi yang dibutuhkan investor selanjutnya, pihak investor akan memikirkan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal yang telah diterima dari pihak manajemen.

Menurut Brigham dan Houston (2014) Teori Sinyal yaitu tindakan yang diberikan manajemen berupa sinyal – sinyal sebagai petunjuk bagi investor atau pihak-pihak yang berkepentingan terkait prospek masa depan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori sinyal adalah sinyal yang diberikan manajemen kepada investor dimana dengan sinyal yang diberikan mampu memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Teori sinyal menitik beratkan pentingnya informasi yang dipublikasikan perusahaan terhadap keputusan investor, informasi yang lengkap, akurat serta relevan dan tepat waktu sangat penting bagi investor atau calon investor untuk membantu pengambilan keputusan.

Manajer sendiri berkeinginan memberikan sinyal yang positif tentang perusahaan melalui laporan keuangan dengan sinyal tersebut harapannya investor dapat berinvestasi di perusahaan tersebut sebagaimana manajer telah memberikan sinyal pemberian informasi tentang kinerja perusahaan dan memberikan efek pada harga saham. Laporan keuangan merupakan suatu sarana untuk komunikasi dengan para *stakeholder* yang informasi tersebut terdapat di laporan keuangan yang mampu membantu investor untuk pengambilan keputusan dan memberi respon terlebih adanya laporan keuangan yang sudah dipublikasikan. Hubungan teori sinyal dengan variabel penelitian adalah dimana sinyal baik atau sinyal buruk yang telah dipublikasikan perusahaan melalui laporan perusahaannya. Sinyal yang diberikan merupakan informasi laba perusahaan dimana ketika perusahaan tersebut mempublikasikan labanya dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka hal tersebut menjadi sinyal baik (*good news*) dan risiko yang didapatkan kecil bagi investor diikuti naiknya respon investor ketika menerima sinyal yang diberikan perusahaan sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas rendah risiko yang didapat investor besar dan hal tersebut menjadi *bad news* dan menurunkan respon investor sehingga dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memengaruhi dan meningkatkan *earning response coefficient*. Berdasarkan adanya sinyal baik dan buruk ini menunjukkan adanya hubungan antara teori sinyal dengan topik serta variabel penelitian.

2.2.1. *Earnings Response Coefficient*

Earnings response coefficient adalah informasi laba ketika perusahaan menerbitkan akan menimbulkan reaksi pasar karena adanya pengumuman laba

tersebut. *Earnings Response Coefficient* menurut Cho dan Jung (1991) dalam Fitriana (2016) merupakan dampak dari setiap dolar dari laba kejutan terhadap *return* saham. *Return* sendiri ada dua yaitu berupa *return* realisasi dimana *return* tersebut telah terealisasi lalu, ada *return* ekspektasi yaitu *return* yang diharapkan akan terjadi di masa depan semakin tinggi nilai ERC maka keuntungan yang didapatkan juga tinggi. Pengujian terhadap *earning response coefficient* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor – faktor finansial tetapi juga oleh faktor non finansial juga, dengan tingginya nilai ERC maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham dan membuktikan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas begitupun sebaliknya. ERC mengikutkan perilaku jual beli investor terhadap ekspektasi laba pada sebelum dan sesudah perusahaan mempublikasikan laporan keuangan.

Pradipta & Purwaningsih (2015) mengatakan bahwa ERC adalah koefisien yang memperlihatkan besarnya reaksi pasar terhadap laba yang diterbitkan perusahaan ketika nilai ERC menjadi tinggi maka laba yang diumumkan menjadi sebuah berita baik (*good news*). Menurut Ramadanti et al., (2019) ERC merupakan besaran yang mendiskripsikan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi dengan harga saham perusahaan. *Earning Response Coefficient* (ERC) dijelaskan dalam beberapa tahapan perhitungan yaitu (Ramadanti et al., 2019):

1. Menghitung besarnya *Abnormal Return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan I pada periode t

R_{it} = *Return* saham perusahaan pada periode ke t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke t

- *Return* saham harian dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

- *Return* pasar harian dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = *return* pasar harian

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

2. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Tahapan menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dalam jendela peristiwa selama 11 hari (5 hari sebelum peristiwa publikasi, 1 hari peristiwa publikasi, dan 5 hari sesudah peristiwa publikasi yaitu :

$$CAR_{it(-5,+5)} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada t

$CAR_{it(-5,+5)}$ = *Cummulative Abnormal Return* pada perusahaan i pada waktu peristiwa publikasi pada hari t-5 sampai +5

3. Selanjutnya menghitung *Unexpected Earning* (UE) yang merupakan selisih antara laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan sehingga rumus sebagai berikut :

$$UE_{it} = \frac{(EPS_t - EPS_{t-1})}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan :

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

EPS_{it} = laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

EPS_{it-1} = laba per lembar saham perusahaan i pada periode sebelumnya.

4. Besarnya rumus *Earning Response Coefficient* (ERC) sebagai berikut :

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e$$

Keterangan :

CAR = *Cumulative Abnormal Return*

α = konstanta

UE = *Unexpected Earnings*

β = koefisien hasil regresi (ERC)

e = komponen *error*

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah dimana perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total asset serta ekuitas (Ramadanti et al., 2019). Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan dibandingkan dengan penjualan atau asset, mengukur seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, asset atau laba dan modal perusahaan sendiri rasio ini juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana suatu efektivitas manajemen perusahaan (Sujarweni, 2017:64). Menurut Kasmi (2011) dalam Hartanto & Wijaya (2019) suatu kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mencapai keuntungan dan hal tersebut menjadi tingkat efektivitas dari manajemen perusahaan dinamakan profitabilitas. Menurut Herdirinandasari & Asyik (2016) dalam penelitiannya profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari bisnis yang dijalani serta profitabilitas merupakan salah satu daya tarik bagi investor, menilai tingkat efektivitas manajemen yang tergambar dari keuntungan investasi melalui kegiatan bisnis perusahaan adalah tujuan dari rasio profitabilitas.

Berdasarkan beberapa pengertian profitabilitas tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan tingkat efektivitas manajemen untuk mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba yang diharapkan pada periode tertentu. Jadi jika tingkat profitabilitas tinggi, hal ini akan memengaruhi dan menarik investor untuk menanamkan dana guna memperluas usahanya. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah akan membuat minat investor rendah dan menarik sahamnya. Berikut pengukuran profitabilitas (Sujarweni, 2017) :

Tabel 2.2

PENGUKURAN PROFITABILITAS

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan
1.	<i>Gross Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$
2.	<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$
3.	<i>Return On Asset</i>	$\frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$
4.	<i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$
5.	<i>Operating Income Ratio</i>	$\frac{\text{penjualan netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan bersih}}$
6.	<i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{HPP} + \text{B Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan bersih}}$
7.	<i>Return On Investment</i>	$\frac{\text{Laba Netto sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

2.2.3 Likuiditas

Menurut Sujarweni (2017:60) likuiditas adalah kemampuan perusahaan guna untuk membayar kewajiban jangka pendek yang berasal dari luar maupun pihak dalam suatu perusahaan ketika jatuh tempo. Likuiditas merupakan rasio

yang dapat mengukur perusahaan dalam kesanggupan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan harta lancar (Tasya, 2020). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan mempunyai asset yang dapat dimanfaatkan dengan segera guna memenuhi segala kewajiban keuangannya.

Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi akan mengemukakan informasi laba secara luas dimana hal ini dapat menandakan kredibilitas perusahaan tersebut. Likuiditas yang tinggi pula dapat menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur dalam menanamkan modal atau memberi pinjaman (Melinda et al., 2018). Pengukuran likuiditas terdapat beberapa cara, yang sering digunakan adalah *current ratio* karena dapat menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditor jangka pendek yang dapat dipenuhi dengan asset yang kira – kira dapat menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo dengan tingginya *current ratio* perusahaan dianggap tidak memiliki masalah dalam likuiditas, sehingga laba yang dihasilkan dan dilaporkan semakin berkualitas dan menambah kesan positif bagi investor. Rasio likuiditas terdiri dari beberapa pengukuran sebagai berikut (Sujarweni, 2017):

Tabel 2.3
PENGUKURAN LIKUIDITAS

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan
1.	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$
2.	<i>Quick Ratio</i>	$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$
3.	<i>Cash Ratio</i>	$\frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Liabilitas Lancar}}$
4.	<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Total Asset}}$

2.2.4 Struktur Modal

Modal merupakan komponen yang sangat penting untuk pendanaan dari suatu perusahaan. Definisi dari struktur modal merupakan perbandingan dari finansial perusahaan dimana terdiri kewajiban jangka panjang dan ekuitas sebagai sumber perusahaan yang dimanfaatkan oleh perusahaan tersebut (Fahmi, 2017). Struktur Modal adalah pemakaian dari suatu aset dan sumber daya perusahaan yang digunakan untuk tujuan meningkatkan keuntungan *stakeholder* (Wahyuni & Damayanti, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian struktur modal adalah perbandingan antara jumlah kewajiban dan ekuitas yang dimiliki perusahaan sendiri yang berkaitan dengan kebutuhan pembelanjaan jangka panjang perusahaan. Saat perusahaan ingin tumbuh, perusahaan akan membutuhkan modal. Modal sendiri secara umum terdapat dua sumber yang dapat digunakan yaitu modal yang berasal dari perusahaan (internal) atau dari luar perusahaan seperti pinjaman. Pendanaan perusahaan dengan utang (*debt*) yang tinggi risiko yang didapat juga tinggi dalam memenuhi kewajiban tersebut sehingga struktur Modal ini sangat penting juga untuk dipahami karena

para investor juga bisa melihat bagaimana kondisi keuangan dari suatu perusahaan dikatakan baik atau buruk. Perusahaan yang memiliki kewajiban jangka panjang banyak daripada laba ditahan maka itu akan berdampak buruk hingga mengakibatkan kebangkrutan. Berikut adalah pengukuran terkait dengan rasio yang dapat digunakan dalam struktur modal (Fahmi, 2017: 182):

Tabel 2.4
PENGUKURAN STRUKTUR MODAL

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan
1.	<i>Long-term Debt Equity Ratio (LDER)</i>	$\frac{\text{Liabilitas jangka panjang}}{\text{Ekuitas Sendiri}}$
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas Sendiri}}$
3.	<i>Number of Times Interest is Earned</i>	$\frac{\text{Pendapatan sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$
4.	<i>Book Value Pershare</i>	$\frac{\text{Common stockholders' equity}}{\text{Number of share common stock outstanding}}$

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rokhmania (2020) untuk menghitung struktur modal dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.5 Firm Size

Firm size adalah suatu nilai yang mendeskripsikan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diketahui melalui total aset, total penjualan serta rata – rata penjualan yang dimiliki (Hartanto & Wijaya, 2019). Suatu *size* perusahaan dapat dikelompokkan melalui sudut pandang total

aset perusahaan yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2008 terdapat 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai melalui jumlah penjualan dan aset yang dimiliki perusahaan antara lain:

1. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro
Mempunyai kekayaan bersih Rp 50 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan mempunyai jumlah penjualan Rp 300 Juta.
2. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil
Mempunyai kekayaan bersih Rp 50 Juta – Rp 500 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan mempunyai jumlah penjualan Rp 300 Juta – Rp 2,5 Milyar.
3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah
Mempunyai kekayaan bersih Rp 500 Juta – Rp 10 Milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan mempunyai jumlah penjualan Rp 2,5 Milyar – Rp 50 Milyar.
4. Perusahaan dengan usaha ukuran besar
Mempunyai kekayaan bersih Rp 10 Milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan mempunyai jumlah penjualan Rp 50 Milyar.

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Hartanto & Wijaya (2019), kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan serta memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun termasuk dalam kategori perusahaan besar.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih Rp 1 – 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan serta memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar termasuk dalam kategori perusahaan menengah.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan serta memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun termasuk dalam kategori perusahaan kecil.

Perusahaan dengan *size* besar cenderung memerhatikan kinerja yang lebih bagus karena perusahaan tersebut beranggapan bahwa perusahaan dianggap sebagai topik yang menarik bagi publik (Herdirinandasari & Asyik, 2016). Perusahaan besar akan lebih mengungkapkan informasi yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan perusahaan yang kecil yang membuat laba yang dilaporkan berkualitas (Angela & Iskak, 2020). Perusahaan kecil sendiri kurang menjadi perhatian bagi investor karena dianggap kurang memberikan dampak bagi pemangku kepentingan. Investor sendiri menginginkan tingkat *return* yang lebih tinggi pada perusahaan besar karena dianggap perusahaan besar mampu

menciptakan laba yang tinggi, semakin banyak informasi yang diungkapkan maka laba yang dilaporkan juga semakin berkualitas hal ini menjadi kesan positif bagi investor. Maka dari itu perusahaan dengan *size* yang lebih besar akan memiliki dorongan untuk memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang kecil karena keberlangsungan suatu organisasi maupun usaha tergantung dari hubungan yang dijalani dengan pemangku kepentingan. Besar kecilnya perusahaan dapat dikelompokkan dengan beberapa cara yaitu total asset, *log size*, serta nilai pasar saham. Terdapat rumus yang digunakan sebagai berikut (Cahyowati & Maslichah, 2018) :

$$Firm Size = \ln \text{ Total Aset}$$

Penelitian Sari & Rokhmania (2020) untuk menghitung *firm size* terdapat rumus sebagai berikut:

$$Firm Size = \log \text{ Total Aset}$$

Penelitian Hartanto & Wijaya (2019) terdapat rumus sebagai berikut:

$$Firm Size = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$$

2.2.6 Konservatisme

Menurut Watts (2003) konservatisme merupakan prinsip kehati – hatian dalam pelaporan keuangan ketika perusahaan tidak tergesa – gesa dalam mengakui dan mengukur aset dan laba lalu segera mengungkapkan rugi dan biaya yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Menurut Basu dalam Marlina &

Anna (2018) konservatisme akuntansi adalah praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan mengecilkan nilai aset bersih) ketika merespon *bad news*, tetapi tidak menaikkan laba (meninggikan nilai aset bersih) ketika merespon *good news*. Konservatisme akuntansi adalah pelaporan akuntansi yang terendah untuk aset dan pendapatan serta mengungkapkan nilai yang tertinggi dan kewajiban serta beban (Chandra & Tundjung, 2020). Pengertian konservatisme sendiri dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) adalah reaksi yang hati – hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam perusahaan yang sudah cukup dipertimbangkan. Penerapan konservatisme menyebabkan pilihan metode akuntansi yang tertuju pada metode yang mengungkapkan laba atau aset yang lebih rendah dan liabilitas yang lebih tinggi (Watts, 2003). Terdapat rumus yang digunakan sebagai berikut:

Menurut Watts (2003) pengukuran konservatisme terdapat 3 metode yaitu:

1. *Net Asset Measures*

Proksi pengukuran ini menggunakan yaitu rasio *market to book* yang menggambarkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari satu menandakan terdapat penerapan prinsip konservatisme karena perusahaan mencatat nilai buku perusahaan lebih rendah dari nilai pasar.

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

$$\text{Nilai Buku per Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *Earning / Accruals Measure*

Pada pengukuran ini konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas.

$$\text{CONACC}_{it} = N_{it} - \text{CFO}_{it}$$

3. *Earning / Stock Return Relation Measures*

Stock market price berusaha untuk mempertimbangkan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi atau untung dalam nilai aset *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya.

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{NEG} + \beta_2 \text{RET} + \beta_3 \text{RET} * \text{NEG} + e$$

2.3 Pengaruh Variabel

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Earning Response Coefficient

Profitabilitas adalah suatu gambaran perusahaan dalam kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan asset maupun modal serta efektivitas dari manajemen yang mampu memengaruhi respon pasar dan investor terhadap informasi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan (Ramadanti et al., 2019). Hubungan antara profitabilitas dengan *earning response coefficient* berdasarkan teori sinyal. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut

memiliki *good news* bagi investor dan mencerminkan nilai ERC yang tinggi pula. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas mampu memengaruhi nilai *earning response coefficient* suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mampu memberikan sinyal positif bagi investor karena investor mengharapkan suatu *return* yang tinggi. Semakin besar reaksi pasar terhadap informasi laba yang berkaitan dengan tingkat *return* yang diberikan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai *earning response coefficient* yang dikandung oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi menandakan juga bahwa manajemen tersebut efektif dalam mengelola perusahaan sehingga nilai dari ERC perusahaan otomatis juga akan meningkat. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang rendah menandakan bahwa laba yang dihasilkan rendah dan hal tersebut merupakan sinyal yang buruk (*bad news*) bagi investor hal tersebut juga menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dilaporkan menjadi rendah dan mencerminkan ERC yang rendah dan membuat minat investor menjadi menurun. Maka dari itu adanya profitabilitas ini dapat memengaruhi reaksi investor dalam merespon laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Awawdeh & Nour (2020) dan Marlina & Anna (2018) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Earning Response Coefficient.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan jatuh tempo yang sudah ditentukan dinamakan dengan likuiditas

(Sujarweni, 2017). Hubungan likuiditas dengan *earnings response coefficient* didasarkan teori sinyal. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah dianggap oleh investor tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga risiko yang ditanggung investor besar. Hal ini mengakibatkan investor mereaksi negatif dimana perusahaan mempublikasikan laba. Jadi rendah atau tinggi nilai likuiditas perusahaan dapat memengaruhi nilai *earning response coefficient*.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menandakan sinyal buruk bagi para *stakeholders* dimana teori sinyal menyatakan bahwa semakin tingkat likuiditas perusahaan rendah risiko yang ditanggung investor maupun kreditur besar karena dianggap diambang kebangkrutan karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka risiko yang ditanggung kecil dan juga perusahaan tersebut akan mempublikasikan informasi laba secara luas supaya menunjukkan kredibilitas suatu perusahaan tersebut. Likuiditas tinggi juga menggambarkan keadaan keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan baik untuk memenuhi semua kewajibannya sesuai jatuh tempo dan hal ini merupakan *good news* bagi *stakeholders*. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas maka laba yang dihasilkan juga berkualitas dan mencerminkan nilai ERC yang dikandung tinggi begitu juga sebaliknya. Maka dari itu likuiditas dapat mempengaruhi reaksi investor dalam merespon laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melinda et al., (2018) dan Wulansari (2013) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

2.3.3 Pengaruh Struktur Modal terhadap Earning Response Coefficient.

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing yaitu liabilitas jangka panjang maupun liabilitas jangka pendek dengan modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri. Hubungan antara struktur modal dengan *earning response coefficient* berdasarkan teori sinyal. Perusahaan yang mempunyai tingkat struktur modal tinggi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki liabilitas yang tinggi dibanding ekuitas sehingga tingginya struktur modal mengakibatkan kepercayaan investor menurun terhadap informasi laba yang dipublikasikan. Oleh karena itu, ERC pada perusahaan yang tingkat liabilitasnya tinggi akan lebih rendah daripada perusahaan yang tingkat liabilitasnya sedikit atau tanpa liabilitas.

Hal tersebut membuat struktur modal dapat memengaruhi *earning response coefficient*. Semakin tinggi struktur modal maka nilai ERC akan rendah begitupun sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti et al., (2019) dan Wahyuni & Damayanti, (2020) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC.

2.3.4 Pengaruh Firm Size terhadap Earning Response Coefficient

Firm size atau ukuran perusahaan yang dimana besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur melalui total aset, total penjualan serta rata – rata penjualan yang dimiliki (Angela & Iskak, 2020). Hubungan antara *firm size* dengan *earning response coefficient* berdasarkan teori sinyal. Perusahaan yang memiliki *size* lebih besar akan lebih menarik perhatian investor daripada perusahaan yang lebih kecil hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan oleh

perusahaan yang cenderung lebih besar adalah laba yang besar. Sebaliknya laba yang dihasilkan perusahaan dengan *size* kecil itu tidak seoptimal perusahaan dengan ukuran yang lebih besar sehingga hal ini dapat memengaruhi *earning response coefficient*.

Perusahaan – perusahaan dengan ukuran lebih besar banyak menyediakan informasi luas yang dimana hal tersebut dapat dimanfaatkan investor untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan sehingga ketika pengumuman laba, informasi laba akan mendapatkan respon positif dari investor. Perusahaan yang *size* lebih besar maka laba yang dihasilkan juga besar dimana investor ini menginginkan investasi yang bersifat jangka panjang. Maka dari itu perusahaan yang besar cenderung baik dalam mengelola dan juga meningkatkan kinerja serta laba sehingga investor selalu tertarik untuk berinvestasi di perusahaan besar, sebaliknya perusahaan kecil kurang diminati investor karena laba yang dihasilkan juga kecil serta informasi yang diungkapkan juga kurang luas yang membuat informasi laba kurang berkualitas sehingga nilai ERC yang terkandung rendah maka dari itu dapat menurunkan minat investor dengan penjelasan tersebut perbedaan *firm size* mampu memengaruhi *earning response coefficient*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Iskak (2020) bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.

2.3.5 Pengaruh Konservatisme terhadap Earning Response Coefficient

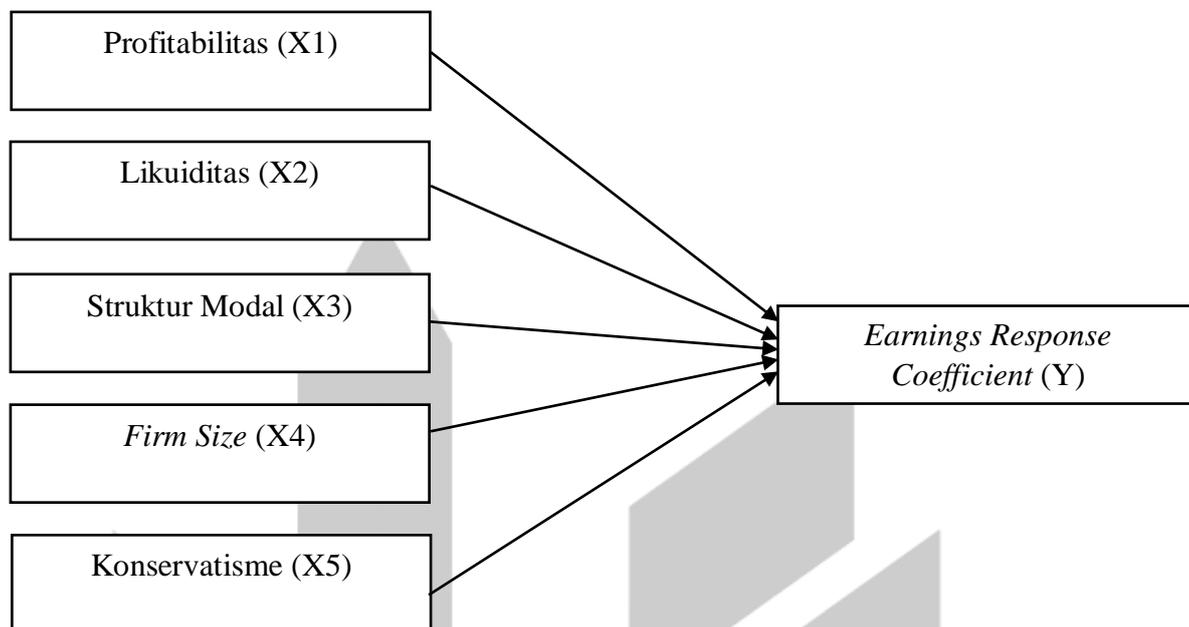
Pengertian konservatisme dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) adalah reaksi yang hati – hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba

memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam perusahaan yang sudah cukup dipertimbangkan. Berdasarkan adanya teori sinyal, informasi berupa total akrual perusahaan, investor akan diberikan kemudahan dalam mengambil keputusan dari informasi yang sudah diberikan perusahaan. Informasi sangat penting bagi peminat bisnis maupun investor karena dari informasi tersebut mampu menggambarkan keadaan di perusahaan baik saat ini atau masa depan investor dapat melakukan analisis sinyal informasi keuangan melalui konservatisme akuntansi yang digunakan perusahaan (Chandra & Tundjung, 2020).

Menurut Marlina & Anna (2018) manajer berusaha memberikan sinyal informasi melalui laporan keuangan dimana manajer membuat dan menggunakan kebijakan konservatisme akuntansi yang menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini bertujuan guna mencegah perusahaan melakukan sesuatu yaitu melebihi laba. Laba yang berkualitas mencerminkan nilai ERC yang dikandung suatu perusahaan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina & Anna (2018) bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap ERC.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mendasari penelitian dimana *earnings response coefficient* dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, struktur modal, *firm size* dan konservatisme. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal, *firm size*, konservatisme terhadap variabel dependennya *earning response coefficient*.

2.5 Hipotesis Penelitian

- H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
- H2: Likuiditas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H3: Struktur Modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H4: *Firm size* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H5: Konservatisme berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*